

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang sebelumnya telah dipaparkan maka yang menjadi kesimpulan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Pemilih Gen Z Kota Padang yang memilih paslon Prabowo-Gibran belum memenuhi klaim validitas sebagai syarat terpenuhinya tindakan komunikatif yang mana tidak didasari kepentingan emansipatoris menjadi pemilih rasional dan kritis. Pertama, klaim kejelasan (*understandability*) yakni dengan mengakses dan menyerap informasi politik yang jelas tentang pilpres tahun 2024 menjadi belum terpenuhi karena pemilih Gen Z terjebak ruang gema yang mana informasi diterima cenderung bias konfirmasi. Kedua, klaim kebenaran (*truth*) dengan mengakses dan menerima informasi yang benar yakni sesuai fakta dan objektif, sebaliknya pemilih Gen Z pemilih paslon Prabowo-Gibran mengakses dan mengonfirmasi informasi yang mendukung preferensinya karena terjebak ruang gema. Ketiga, klaim ketepatan (*rightness*) terpenuhi dengan mengemukakan argumen sesuai dengan standar nilai dalam berkomunikasi, namun pemilih Gen Z yang memilih paslon Prabowo-Gibran mengalami proses diskusi yang saling mengejek, memilih bersikap defensif, dan merahasiakan pilihan politiknya yang mana bertentangan dengan norma berkomunikasi yang seharusnya menghargai perbedaan pendapat tanpa mendominasi satu sama sama lain meskipun berbeda pilihan politik. Terakhir klaim kejujuran (*sincerity*) yang mencerminkan ketulusan dan kejujuran namun tidak sepenuhnya tercermin dari keinkonsistenan pemilih Gen Z yang mengaku menentang pelanggaran etika dalam pencalonan Gibran di samping juga mempertahankan pilihan politik terhadap paslon Prabowo-Gibran yang terseret polemik tersebut.
2. Pemahaman pemilih Gen Z Kota Padang tentang paslon Prabowo-Gibran yang dipilihnya pada pilpres 2024 didasari persepsi emosional akibat terpapar teks abnormal melalui media sosial. Adapun pemahaman pemilih Gen Z terhadap paslon Prabowo-Gibran antara lain pertama, motif memilih paslon Prabowo-Gibran cenderung dipengaruhi perasaan dan kedekatan emosional, serta simpati terhadap Prabowo Subianto. Kedua, pengetahuan tentang paslon yakni Prabowo dan Gibran terbentuk karena dipengaruhi faktor kepopuleran tokoh sehingga kurang memperhatikan kualifikasi yang lebih penting. Ketiga, cenderung kurang mengetahui program kerja

Prabowo-Gibran secara komprehensif dan mendalam bahkan ada yang keliru memahaminya, sehingga ini mencerminkan sedikitnya perhatian pada hal yang substansif. Keempat ketertarikan pada kampanye digital paslon Prabowo-Gibran yang menghibur. Kelima, kontestasi debat capres-cawapres pilpres 2024 yang berlangsung kompetitif mengalihkan perhatian pemilih pada hal-hal yang memancing aspek emosional daripada memahami argumen paslon pilihannya. Terakhir, memaknai isu sensitif yang berkenaan dengan paslon pilihannya dengan positif yang cenderung subjektif karena memperkuat pilihan politik.

1.2 Saran

Berikut ini saran dan rekomendasi untuk beberapa pihak berdasarkan hasil penelitian ini:

1. Masyarakat bertanggung jawab kepada dirinya sendiri untuk menjadi pemilih rasional dan kritis yang mana menjadi perwujudan kepentingan emansipatoris. Pemilih berusaha memberdayakan diri sendiri dengan mengasah kemampuan kognitifnya. Belajar mandiri untuk menambah pengetahuan tentang dinamika politik dan kekuasaan, memperluas sumber pengetahuan terutama yang bersifat ilmiah, peka dan mengikuti perkembangan dinamika politik sebagai bentuk pengawasan terhadap pemerintah, pemangku kebijakan beserta produknya, serta politisi, meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan kritis, serta terlibat dalam diskusi substansif.
2. Pemerintah dan partai politik hadir dan bertanggung jawab meregulasi, menyediakan, dan mengembangkan pendidikan dan literasi politik yang kritis bagi masyarakat baik dalam institusi formal maupun informal berupa pelatihan literasi media, mengembangkan program simulasi pemilu, dan memfasilitasi diskusi politik yang mendorong pemilih mengembangkan kemampuan evaluasi dan berpikir rasional dan kritis.
3. Mengingat suburnya praktik politik klientelisme dan fenomena *post truth* di Indonesia maka KPU dan Bawaslu sebagai penyelenggara dan pengawas pemilu bertanggung jawab menciptakan proses pemilu yang demokratis sesuai prinsip *luberjurdil*. Selain itu, turut menaruh perhatian pada regulasi media sosial dalam kampanye digital yang membatasi manipulasi citra tanpa substansi, mengutamakan konten yang mengedukasi pemilih.
4. Peneliti menyadari fenomena sosial pada perpolitikan Indonesia menarik untuk diteliti sehingga dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lainnya, diantaranya:

- 1) Meneliti pengaruh fenomena strategi kampanye hiburan seperti ‘gemoy’ pada preferensi politik pemilih untuk pemilu mendatang dengan tujuan menungkap apakah fenomena tersebut bersifat jangka panjang atau justru sementara.
- 2) Penelitian sejenis dapat dilakukan dengan lebih fokus pada fenomena *post truth*, seperti pengaruh keterlibatan publik figur dalam kampanye terhadap kualitas demokrasi Indonesia.
- 3) Peneliti sejenis juga dapat dilakukan dengan subjek yang berbeda, seperti pada pemilih generasi X ataupun generasi millennial dengan tujuan mengungkap bentuk teks abnormal yang diinternalisasi oleh generasi lainnya dalam konteks politik dan pemilu.
- 4) Peneliti sejenis juga dapat dilakukan dengan metode penelitian yang berbeda, misalnya dengan metode *framing* maupun metode kuantitatif yang mana hasilnya dapat digeneralisasi.

